



## **Harmoni Agama di Desa Tewang Darayu: Memperkuat Moderasi Beragama untuk Membangun Persatuan**

Rinto Hasiholan Hutapea<sup>1\*</sup>, Sri Angellyna<sup>2</sup>, Sharon Michelle O. Pattiasina<sup>3</sup>,  
Anggita Deodora Siten<sup>4</sup>, Fernando Dorothius Pongoh<sup>5</sup>, Isabella Jeniva<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

\*E-mail: [rintohutapea81@gmail.com](mailto:rintohutapea81@gmail.com)

### **Abstract**

*Community Service Activities were carried out in Tewang Darayu Village, Pulau Malan District, Katingan Regency. This activity aims to be a form of strengthening religious moderation for the community in Tewang Darayu village. This strengthening can increase the awareness of the Tewang Darayu village community in building harmonious relations between religions. Apart from that, it can strengthen the spiritual aspect of religion among the community as a whole as part of efforts to maintain religious moderation which is born from the diverse realities of life in Tewang Darayu village. This activity uses the Asset Based Community Development (ABCD) method by emphasizing the strengths possessed by the Tewang Darayu village community. The impact obtained from this activity is that the Tewang Darayu village community experienced increased knowledge and were able to implement Religious Moderation indicators in socio-cultural dynamics based on a humanist attitude to life. Apart from that, Tewang Darayu village can also be a model model for surrounding villages in implementing the values of Religious Moderation.*

**Keywords:** *religious moderation; strengthening; religious relations*

### **Abstrak**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan di Desa Tewang Darayu, Kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan. Kegiatan ini bertujuan untuk sebagai bentuk penguatan moderasi beragama bagi masyarakat di desa Tewang Darayu. Adapun penguatan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat desa Tewang Darayu dalam membangun harmoni hubungan antar agama. Selain itu, dapat memperkuat dimensi aspek spiritual dalam beragama di antara masyarakat secara keseluruhan sebagai bagian dari upaya untuk menjaga moderasi beragama yang lahir dari realitas kehidupan yang beragam di desa Tewang Darayu. Kegiatan ini menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) dengan menekankan pada kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat desa Tewang Darayu. Dampak yang diperoleh dalam kegiatan ini yaitu masyarakat desa Tewang Darayu mengalami peningkatan pengetahuan serta mampu mengimplementasikan indikator-indikator Moderasi Beragama dalam dinamika sosial budaya yang didasarkan pada sikap hidup humanis. Selain itu, desa Tewang Darayu juga dapat menjadi model percontohan bagi desa-desa sekitar dalam implementasi nilai-nilai dari Moderasi Beragama.

**Kata Kunci:** moderasi beragama; penguatan; relasi agama



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Desa Tewang Darayu terletak di Kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan data yang diperoleh, desa Tewang Darayu memiliki jumlah penduduk sebanyak 598 jiwa yang terdiri dari 323 laki-laki dan 275 perempuan. Apabila diidentifikasi berdasarkan kategori usia, maka desa Tewang Darayu memiliki jumlah penduduk di usia 0-15 tahun sebanyak 152 jiwa, 16-65 Tahun sebanyak 408 jiwa, dan usia di atas 65 tahun sebanyak 38 jiwa. Desa Tewang Darayu hidup sebagai masyarakat yang multikultural dan multiagama. Mereka memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama dalam dinamika kehidupan sosial. Masyarakat desa Tewang Darayu terdiri dari suku Dayak Ngaju, Jawa, Nusa Tenggara Barat, Ambon dan Sumatera Utara khususnya Batak. Selain itu, mereka juga hidup dalam kemajemukan agama. Mereka hidup berdampingan dengan agama-agama yang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh, masyarakat desa Tewang Darayu menganut beberapa agama, yakni agama Islam dengan jumlah penganut sebanyak 203 jiwa, agama Kristen sebanyak 89 jiwa, dan agama Hindu Kaharingan sebanyak 306 jiwa.

Masyarakat desa Tewang Darayu juga memiliki tiga bangunan rumah ibadah. Realitas yang dialami oleh masyarakat desa Tewang Darayu menunjukkan bahwa mereka memiliki dinamika kehidupan sosial yang pluralistik. Mereka hidup dalam ikatan kolektivitas masyarakat berbudaya yang diwariskan oleh para orang tua terdahulu yang juga terpelihara melalui berbagai kearifan lokal masyarakat setempat. Keberagaman suku, budaya dan agama yang dimiliki oleh masyarakat desa Tewang Darayu menunjukkan bahwa sangat berpeluang untuk terjadi berbagai tindakan provokatif yang dapat mempengaruhi pola kehidupan bersama. Berdasarkan realitas tersebut maka tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat desa Tewang Darayu berpotensi konflik dalam ruang agama dan budaya. Hal ini dapat ditemukan ketika terjadi perbedaan cara pandang atau pengambilan keputusan di antara masyarakat yang berbeda agama dan budaya. Untuk itu, aktualisasi kerja sama, dialog, dan toleransi antara warga yang berbeda agama perlu dipraktikkan dengan tindakan nyata yang bertujuan meningkatkan keakraban antara warga sekalipun berbeda agama.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Yakobus Adi Saingo, "Konsep Moderasi Beragama Sebagai Jembatan Pemersatu Masyarakat Dan Bimbingan Teknis Pembuatan Handsanitizer," *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2022).

Bagi masyarakat multikultural dan multiagama membangun pola pikir yang dapat menciptakan keharmonisan bersama merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Menanamkan pengetahuan tentang moderasi beragama hendaknya dilakukan secara terus menerus dengan melibatkan komunitas-komunitas yang berbeda agama agar dapat membentuk pengetahuan yang berimplikasi pada sikap masyarakat dalam kehidupan sosial, budaya dan keagamaan.<sup>2</sup> Penguatan moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui dialog.<sup>3</sup> Akan tetapi, masyarakat desa Tewang Derayu hidup dalam kesadaran kolektif dapat menjadikan perbedaan sebagai dasar dalam membangun sikap toleransi. Hal ini berarti bahwa perbedaan terutama dari aspek suku, budaya dan agama melahirkan relasi-relasi sosial yang saling menghargai, saling terbuka, dan gotong royong dalam berbagai aktivitas seperti pembersihan lingkungan, perayaan hari-hari keagamaan, pelaksanaan ritual serta tradisi kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Berdasarkan realitas seperti inilah, maka masyarakat desa Tewang Derayu memiliki modal sosial yang dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk memperkuat sikap moderat dalam ruang agama dan budaya.

Berdasarkan realitas kehidupan masyarakat Desa Tewang Derayu, Kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan, maka kondisi yang diharapkan melalui pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ialah masyarakat Desa Tewang Derayu mengalami peningkatan pengetahuan serta penguatan Moderasi Beragama yang didasarkan pada keempat indikator, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lain. Selain itu, masyarakat Desa Tewang Derayu juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang mencerminkan Moderasi Beragama sehingga desa tersebut dapat menjadi salah satu desa Moderasi Beragama di Kabupaten Katingan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan kegiatan ini adalah Bagaimana cara menjaga dan memelihara sikap hidup toleransi dalam konteks masyarakat pluralis di Desa Tewang Derayu, Kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan? Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat desa Tewang Derayu tentang Moderasi Beragama.

---

<sup>2</sup> Makbul A.H. Din, Mubaddilah Rafa'al, and Rakhmat, "Harmoni Dalam Keanekaragaman: Upaya Membangun Moderasi Beragama Di Desa Susupu Kabupaten Halmahera Barat," *BARAKATI: Journal of Community Service* 2, no. 1 (2023).

<sup>3</sup> Margarith I. Loho and Meily M. Wagiu, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama," *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022).

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Desa Binaan dilaksanakan dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* atau ABCD. Metode *Asset Based Community Development* atau ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial di mana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya. *Asset Based Community Development* atau ABCD menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dengan bertolak pada kekuatan aset dan potensi masyarakat untuk mendorong terwujudnya perubahan sosial.<sup>4</sup> Hal ini menegaskan bahwa *Asset Based Community Development* atau ABCD juga merupakan salah satu strategi yang dalam dilakkan untuk memberdayakan masyarakat berdasarkan potensi yang dimiliki.<sup>5</sup> Dengan demikian, pendekatan ini mengutamakan masyarakat sebagai motor penggerak yang dapat menciptakan perubahan dalam ruang kehidupan.

Metode *Asset Based Community Development* atau ABCD memiliki empat kriteria yang dapat mendukung proses pemberdayaan masyarakat, yakni *Problem Based Approach*, *Need Based Approach*, *Right Based Approach*, dan *Asset Based Approach*. Kriteria pertama, *problem based* menekankan pada berbagai potensi yang berbentuk masalah dalam kehidupan masyarakat. Hal ini memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk menciptakan perubahan sebagai proses penyelesaian masalah. Kriteria kedua, *need based approach* menekankan pada proses pemberdayaan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat. Kriteria ketiga, *right based approach* menekankan pada proses pengembangan melalui tindakan pemberdayaan masyarakat dengan cara pemberian modal yang dapat menunjang berbagai kegiatan sebagai wujud keberdayaan. Kriteria keempat, *asset based approach* menekankan pada proses pengembangan masyarakat dengan menggunakan potensi serta kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat. Potensi tersebut lahir dari berbagai aktivitas sosial yang melibatkan kesadaran kolektif sehingga menjadi kekuatan untuk membentuk solidaritas, rasa kebersamaan, kerukunan dan sebagainya.<sup>6</sup> Metode *Asset Based Community Development* atau ABCD dapat

---

<sup>4</sup> Gede Benny Kurniawan, *The Power of ABCD: Asset Based Community Development* (Bandung: Nilacakra, 2023), 4-5.

<sup>5</sup> Mirza Maulana, "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang," *Jurnal Empower* 4, no. 2 (2019).

<sup>6</sup> Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12, no. 1 (2011).

digunakan dengan mengacu pada beberapa langkah, yakni *discovery* atau pengkajian, *dream* atau impian, *design* atau prosedur, *define* atau pemantapan tujuan, dan *destiny* yang berkaitan dengan dampak perubahan.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis situasi desa Tewang Derayu, Kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan, maka luaran yang ditawarkan dalam kegiatan ini ialah: pertama, memberikan pemahaman tentang Moderasi Beragama sebagai salah satu program penting Kementerian Agama dalam mewujudkan masyarakat hidup toleransi. Kedua, memberikan penguatan Moderasi Beragama bagi masyarakat desa Tewang Derayu dalam membangun relasi sosial keagamaan di tengah kehidupan bersama. Ketiga, membuat Plang Indikator Moderasi Beragama bagi desa Tewang Derayu sebagai salah satu bentuk perintisan Desa Moderasi Beragama di Kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah.

Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, yang menjadi target luaran yang dihasilkan ialah Pembuatan Plang Indikator Moderasi Beragama di desa Tewang Derayu, Kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan. Plang tersebut menjadi media penyampaian informasi indikator-indikator Moderasi Beragama yang dapat membantu masyarakat desa Tewang Derayu untuk membangun sikap hidup rukun, toleransi dan harmonis di tengah realitas keberagaman.

## Kajian Teori

Pluralisme menjadi salah satu unsur terpenting yang dapat menggambarkan konteks masyarakat multikultural dan multiagama. Dalam hal ini, pluralisme dipahami sebagai suatu realitas yang menunjukkan keberagaman suku, ras, budaya dan agama di tengah kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup> Konteks masyarakat dengan realitas seperti ini memungkinkan untuk dapat memberikan ruang ancaman seperti sikap hidup eksklusif, diskriminasi dan bahkan berbagai tindakan yang mengatasnamakan agama atau budaya tertentu. Menyikapi hal tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan salah satu program unggulan yang

---

<sup>7</sup> Maulana, "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang."

<sup>8</sup> John A. Titaley, *Religiositas Di Alenia Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, Dan Transformasi Agama-Agama* (Salatiga: Satya Wacana Press, 2013), 169.

dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun kehidupan toleransi di tengah konteks masyarakat yang plural ialah Moderasi Beragama. Program tersebut ditetapkan melalui Keputusan Menteri dengan Nomor 529 tahun 2021.

Moderasi beragama merupakan salah satu komponen penting yang dapat digunakan dalam realitas kehidupan bersama di tengah berbagai perbedaan. Moderasi beragama mengandung pengertian bahwa dalam kehidupan beragama, masyarakat harus memiliki cara pandang, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan atau ekstrem.<sup>9</sup> Dalam hal ini, Moderasi beragama lebih menekankan pada sikap hidup yang penuh dengan kesetaraan dan disertai dengan tindakan adil dalam berbagai aktivitas sosial di ruang agama dan budaya. Moderasi beragama juga dapat dipahami sebagai sebuah bentuk komitmen bersama dalam konteks masyarakat majemuk agar dapat menciptakan keseimbangan agama, suku, budaya, dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Dalam memahami Moderasi beragama ditemukan bahwa agama dan budaya dapat diibaratkan sebagai dua sisi dalam satu keeping mata uang. Artinya bahwa agama dan budaya memiliki kesejajaran, bahkan dalam realitas di masyarakat, budaya dapat dijadikan sebagai ruang untuk memahami nilai-nilai keagamaan sehingga masyarakat dapat menciptakan solidaritas kolektif yang toleransi. Dalam hal ini, agama dan budaya bekerja secara bersama untuk membentuk sikap dan perilaku masyarakat yang moderat.<sup>11</sup>

Moderasi beragama merujuk pada sikap beragama yang netral atau berada pada posisi di tengah-tengah dalam upaya untuk menciptakan keharmonisan berbangsa. Moderasi beragama tidak menganut pemahaman untuk mengklaim ajaran komunitas tertentu sebagai bagian yang sangat benar dan tidak membicarakan tentang doktrin keagamaan, melainkan lebih kepada sikap beragama yang manusiawi.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama juga menekankan pada tindakan kemanusiaan yang tidak mencampuradukan kebenaran sehingga menghilangkan esensi beragama. Oleh sebab itu, moderasi beragama menjadi penting untuk disosialisasikan dan ditanamkan dalam kehidupan masyarakat dengan konteks multiagama dan multikultural.

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan diklat Kementerian Agama, 2019), 43.

<sup>10</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

<sup>11</sup> Made Saihu, *Merawat Pluralisme: Merawat Indonesia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 1-2.

<sup>12</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di tengah masyarakat, maka perlu untuk memperhatikan empat indikator utama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>13</sup> Keempat indikator tersebut dijadikan sebagai dasar dalam mengkonstruksi cara pandang, sikap dan praktik beragama dengan mengacu pada nilai-nilai kebangsaan. Dalam hal ini, Pancasila menjadi falsafah yang dapat menjadi dasar implementasi moderasi beragama di tengah kehidupan masyarakat multikultural dan multiagama. Pancasila memiliki nilai-nilai penting yang perlu dihidupi oleh masyarakat agar dapat menciptakan sikap hidup terbuka, toleransi, dan saling menerima perbedaan. Dengan kata lain, hal tersebut mendorong setiap orang untuk dapat menjalankan sikap beragama yang moderat.

Moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan yang mencakup aktivitas sosial keagamaan dalam ruang agama dan budaya. Moderasi beragama juga dapat dibangun melalui ruang-ruang olahraga yang tanpa disadari telah melibatkan anggota tim dari berbagai latar belakang agama berbeda. Artinya bahwa dalam dunia olahraga juga terdapat spirit lintas agama yang dapat menciptakan nuansa kekeluargaan dengan keharmonisan keagamaan.<sup>14</sup> Selain itu, moderasi beragama juga dapat terbentuk melalui dialog kehidupan yang menekankan pada aktivitas keseharian masyarakat. Artinya bahwa masyarakat melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial yang didasarkan pada aksi gotong royong sehingga menciptakan solidaritas kemanusiaan tanpa memperhatikan identitas agama. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi kunci utama dalam membangun kehidupan beragama yang setara, terbuka dan seimbang di tengah berbagai perbedaan yang dimiliki oleh masyarakat. Sikap ini juga menjadi bukti nyata dalam mewujudkan komitmen serta kesadaran hidup berbangsa.

### **Gambaran Kegiatan**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh tim merupakan kegiatan yang terpusat pada penguatan moderasi beragama, mengingat moderasi beragama merupakan wacana yang digaungkan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Agama

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

<sup>14</sup> Sharon Michelle O. Pattiasina, Deri Susanto, and Yola Pradita, "Pendampingan Potensi Pemuda Desa Hanjak Maju Dalam Ruang Pluralitas Di Kalimantan Tengah," *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2023).

Republik Indonesia. Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan oleh tim dengan menggunakan langkah-langkah dalam metode *Asset-Based Community Development* (ABCD), di mana metode ini dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan aset atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tewang Darayu khususnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim PkM, maka potensi yang ditemukan di masyarakat Desa Tewang Darayu ialah potensi dalam mengelola kemajuan agama dan budaya.

Masyarakat Desa Tewang Darayu menganut tiga agama, yaitu Agama Kaharingan, Agama Islam dan Agama Kristen. Sedangkan untuk latar belakang budayanya, masyarakat Desa Tewang Darayu dihuni oleh masyarakat Suku Dayak sebagai mayoritas dan suku-suku pendatang seperti Suku Jawa, Ambon dan Manado. Kemajemukan agama dan budaya tersebut tidak menjadi penghalang atau kendala bagi masyarakat untuk tetap hidup berdampingan dan saling bekerjasama dengan mengedepankan sikap toleransi. Inilah yang menjadi aset atau potensi masyarakat Desa Tewang Darayu yang dikaitkan dalam konteks moderasi beragama, di mana potensi tersebut dapat menjadi sarana untuk melakukan program pengembangan desa. (Yuwana, 2022). Oleh karena itu pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat untuk memfasilitasi masyarakat desa dalam upaya penguatan moderasi beragama, baik secara teori maupun praktik.

Istilah *Asset Based Driven Community Development* (ABCD) dapat dipahami sebagai berikut: pertama, *Asset*, berarti suatu yang berharga yang dapat menopang kualitas kehidupan suatu masyarakat yang meliputi bakat, kekuatan keterampilan, dan sumber daya lainnya. Kedua, *Based*, berarti suatu pondasi yang menjadi tempat bagi kita untuk mendapatkan kekuatan. Ketiga, *Community*, merupakan komunitas atau sekelompok orang yang memiliki kepentingan yang sama, dapat berbagi kebersamaan, dan biasanya bisa berdasarkan letak geografis atau kesamaan identitas lainnya. Keempat, *Driven*, merupakan kegiatan yang diawali, dikendalikan dan dijaga oleh komunitas sendiri, bukan lembaga lain seperti pemerintahan, NGO, kampus, dan lembaga luar lainnya. Kelima, *Development*, merupakan proses alami perubahan, kemajuan, perkembangan yang berjalan dinamis dan kompleks. Berdasarkan langkah atau tahapan ABCD di atas, maka tim Pengabdian kepada Masyarakat melaksanakan kegiatan tersebut seperti yang akan diuraikan berikut ini:

### ***Tahap Survei dan Koordinasi***

Sebelum melakukan dan menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan dalam PkM, tim terlebih dahulu melakukan survey dan koordinasi dengan pihak Kementerian Agama Kabupaten Kasongan dan kemudian melanjutkan survey dan koordinasi dengan Perangkat Desa Tewang Darayu. Kegiatan survei dan koordinasi tersebut dilakukan pada tanggal 12, 13, 14 dan 15 Oktober 2023. Kegiatan survei dan koordinasi tersebut bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi terkait permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tewang Darayu.

### ***Aset Manusia atau Human Capital***

Adapun data yang diperoleh tim PkM terkait aset masyarakat Desa Tewang Darayu dalam kaitannya dengan moderasi beragama ialah pertama, masyarakat Desa Tewang Darayu hidup dalam konteks keberagaman agama dan budaya, di mana keberagaman tersebut bukan menjadi kendala untuk membangun kehidupan bersama, melainkan justru menjadi dasar dalam membangun solidaritas sosial. Oleh karena itu yang dimaksud dengan aset manusia atau *human capital* di sini ialah masyarakat Desa Tewang Darayu yang memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga kehidupan bersama di tengah konteks keberagaman agama dan budayanya, demi terciptanya hidup rukun damai.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat menjaga kerukunan dan solidaritas dalam kehidupan bersama. Masyarakat memiliki kesadaran bahwa mereka hidup dalam keberagaman agama dan budaya. Hal ini nampak dari partisipasi masyarakat pada -perayaan hari-hari besar keagamaan dan pada saat kondisi berduka. Dukungan materi dan moril tanpa membedakan agama dan budaya menjadi bukti bahwa mereka mengedepankan sikap toleransi, rasa solidaritas dan kebersamaan melalui kerjasama atau gotong-royong yang telah menjadi tradisi turun-temurun atau yang diistilahkan dengan *handep*. Oleh karena itu, masyarakat merupakan aset yang dimiliki oleh Desa Tewang Darayu meskipun secara teori masyarakat belum memahami moderasi beragama, namun secara tidak langsung dalam praktiknya mereka telah menerapkan empat (4) indikator di dalam moderasi beragama, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Kedua, aset yang dimiliki Desa Tewang Darayu ialah tokoh masyarakat dan tokoh agama. Partisipasi aktif dari setiap umat beragama yang ada di Desa Tewang Darayu tidak lepas dari peran aktif tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai tokoh teladan dalam mempraktikkan empat (4) indikator moderasi beragama. Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Kepala Desa Tewang Darayu dan tokoh Agama Kaharingan, diperoleh informasi bahwa tokoh masyarakat dan tokoh agama merupakan aset atau potensi yang dimiliki oleh Desa Tewang Darayu. Sebab, tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi tokoh teladan yang akan memberikan arahan dan pandangan kepada masyarakat terkait pentingnya menjaga kerukunan dan kebersamaan di Desa Tewang Darayu. Oleh karena itu, baik tokoh agama atau tokoh masyarakat menjadi potensi yang harus dikembangkan guna memperkuat moderasi beragama baik secara teori dan praktik.

### ***Aset Culture Capital dan Religius Capital***

Selain aset manusia, masyarakat Desa Tewang Darayu juga memiliki aset budaya dan agama. Masyarakat masih kuat mempertahankan kebudayaan lokal yang telah diwarisi secara turun temurun, di mana budaya tersebut merupakan salah satu sarana penting untuk mempersatukan dan menjaga kerukunan di dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan data hasil wawancara dengan Sekretaris Desa dan kepala desa Tewang Darayu diperoleh informasi bahwa budaya lokal merupakan salah satu aset atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tewang Darayu. Sebagaimana salah satu indikator moderasi beragama adalah penerimaan dan penghargaan terhadap tradisi atau budaya masyarakat, maka secara praktik masyarakat juga telah menerapkan salah moderasi beragama walaupun secara teori belum memahaminya.

### ***Aset Fisik atau Fisical Capital***

Aset ketiga yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tewang Darayu ialah aset fisik. Aset fisik yang dimaksud disini ialah ketersediaan rumah ibadah dari masing-masing agama yang ada di Desa Tewang Darayu. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Desa, terdapat tiga (tiga) rumah ibadah yang ada di Desa Tewang Darayu. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara, maka dapat dikatakan bahwa rumah ibadah merupakan aset fisik yang

dimiliki oleh masyarakat Desa Tewang Darayu. Rumah ibadah tersebut menjadi sarana bagi umat beragama, baik Islam, Kristen dan Kaharingan untuk beribadah, menerima ajaran agama dan berbagai arahan dari tokoh agama masing-masing termasuk di dalamnya bagaimana menjaga kerukunan dan menerapkan sikap toleransi sebagai perwujudan dari moderasi beragama.

Setelah melakukan koordinasi dan wawancara terkait aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tewang Darayu, maka dapat ditemukan bahwa masyarakat memiliki tiga (3) aset yaitu aset manusia, aset budaya dan agama dan aset fisik. Ketiga aset inilah yang akan menjadi dasar bagi kegiatan atau program pengembangan masyarakat dalam konteks keberagaman agama dan budaya. Selanjutnya, tim PkM melakukan koordinasi dengan perangkat desa terkait tiga (3) aset yang telah ditemukan tersebut. Melalui hasil koordinasi tersebut, maka diambil satu keputusan untuk melakukan tindak lanjut terkait tiga (3) aset tersebut dalam suatu rancangan program kegiatan beserta output kegiatan PkM. Tindak lanjut tersebut dilakukan dalam bentuk diskusi atau FGD, dengan tujuan menghasilkan suatu rancangan kegiatan.

### **Tahap FGD**

Pada tahap ini, tim PkM melaksanakan diskusi atau FGD sebagai bentuk tindak lanjut hasil aset atau potensi yang telah ditemukan pada masyarakat Desa Tewang Darayu dalam konteks keberagaman agama dan budaya. Pelaksanaan FGD tersebut dihadiri oleh Tim PkM beserta Kepala Desa dan Perangkat Desa Tewang Darayu. Berikut hasil dokumentasi kegiatan FGD yang dilakukan di Balai Desa Tewang Darayu.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Diskusi / FGD

Berdasarkan hasil diskusi atau FGD tim PkM dengan Perangkat Desa maka ditemukan beberapa permasalahan terkait moderasi beragama dalam konteks keberagaman di Desa Tewang Darayu. Permasalahan tersebut ialah bahwa selama ini belum pernah dilakukan sosialisasi terkait pentingnya pemahaman dan penerapan moderasi beragama terlebih dalam konteks masyarakat yang beragama agama dan suku, baik dari pemerintah daerah ataupun pemerintah desa. Sehingga masyarakat belum memiliki pemahaman tentang moderasi beragama meskipun secara praktik baik sadar ataupun tidak telah diterapkan oleh masyarakat desa Tewang Darayu. Oleh sebab itu, tim PkM bersama dengan Kepala Desa dan Perangkat Desa merancang satu kegiatan yang bertemakan penguatan moderasi beragama, dengan tujuan melalui kegiatan tersebut menjadi salah satu program pengembangan masyarakat Desa Tewang Darayu dalam pemahaman dan praktik moderasi beragama.

Adapun rancangan kegiatan penguatan moderasi beragama di Desa Tewang Darayu, akan tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rancangan Program Pengembangan Aset Moderasi Beragama di Desa Tewang Darayu, Kabupaten Katingan

<b>Uraian Keunggulan Aset:</b>			
1. Manusia			
2. Agama dan Budaya			
3. Fasilitas Rumah Ibadah			
<b>Dream:</b>			
Masyarakat yang belum memahami moderasi beragama secara teori (Penjabaran 4 indikator Moderasi Beragama) dapat memahami dan mempraktikannya dengan baik.			
<b>Temuan Aset / Potensi:</b>			
1. Masyarakat telah mempraktikkan 4 (empat) indikator moderasi beragama			
2. Tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi komunitas teladan yang mengarahkan dan memberi pandangan terkait pentingnya 4 (empat) indikator moderasi beragama.			
3. Fasilitas rumah ibadah yang lengkap			
<b>Success Story:</b>			
1. Tidak pernah terjadi konflik agama dan suku di Desa Tewang Darayu			
2. Tokoh agama dan masyarakat berhasil dalam memberikan arahan dan pandangan terkait pentingnya menjaga kerukunan dalam perbedaan.			
<b>Strategi Program</b>			
<b>Aspek</b>	<b>Keunggulan</b>	<b>Harapan</b>	<b>Strategi Program</b>
Manusia	Memiliki pemahaman secara teori dan praktik tentang moderasi beragama	Dapat menciptakan masyarakat yang moderat dan mampu menjaga kerukunan	Seminar Penguatan Moderasi beragama

Fasilitas	Fasilitas rumah ibadah sudah sangat lengkap	Dapat menggunakan fasilitas rumah ibadah dengan sebaik mungkin untuk menerima ajaran dan arahan tokoh agama, secara khusus terkait teori dan praktik moderasi beragama.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seminar penguatan moderasi beragama</li> <li>2. Pemasangan Plang Nilai-nilai Moderasi Beragama</li> </ol>
Agama dan budaya	Menjaga tradisi dan menerapkan sikap toleransi dalam keberagaman agama dan budaya.	Masyarakat dapat terus mempertahankan tradisi dan sikap toleransi dalam konteks keberagaman.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seminar Penguatan Moderasi Beragama</li> <li>2. Pemasangan Plang Nilai-nilai Moderasi Beragama</li> </ol>
<p><b>Deskripsi Program:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama Program: Penguatan Moderasi Beragama di Desa Tewang Darayu, Kabupaten Katingan</li> <li>2. Pelaksanaan: 2 hari</li> <li>3. Agenda: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hari 1: penguatan moderasi beragama</li> <li>• Hari 2: pemantauan pemasangan plang nilai-nilai moderasi beragama</li> </ul> </li> <li>4. Deskripsi kegiatan: <p><i>Hari 1:</i></p> <p>Materi pelatihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian Moderasi Beragama</li> <li>• Penjabaran 4 (empat) indikator moderasi beragama</li> </ul> <p><i>Hari 2:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantauan plang nilai-nilai moderasi beragama</li> </ul> </li> </ol>			

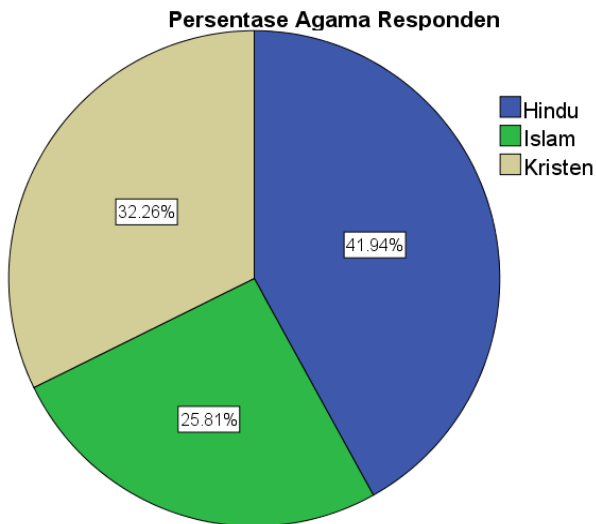
### Tahap Pelaksanaan Kegiatan Hari ke-1

Tahap pelaksanaan kegiatan I ini dilaksanakan oleh tim PkM pada hari Senin 30 Oktober 2023. Kegiatan pada tahap ini ialah masyarakat diberikan seminar terkait pemahaman moderasi beragama beserta indikatornya. Pada tahap pelaksanaan kegiatan hari ke-1 ini tim PkM berangkat dari Palangka Raya pada pukul 07.00 WIB dan tiba di Desa Tewang Darayu pada pukul 09.00 WIB. Setibanya di Desa Tewang Darayu, tim PkM langsung menuju balai desa tempat di mana kegiatan seminar penguatan moderasi beragama akan dilaksanakan. Sebelum memulai kegiatan pada pukul 09.30, tim PkM melakukan berbagai persiapan dan melakukan konfirmasi dengan pihak perangkat desa terkait

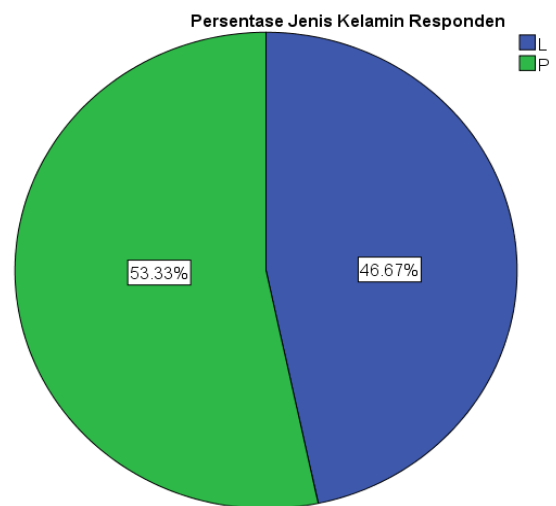
kelengkapan peserta yang diundang yaitu perwakilan dari masing-masing umat beragama, tokoh-tokoh agama dan tokoh adat. Setelah mendapatkan informasi jika semua peserta hadir, maka pada pukul 09.30 WIB kegiatan pembukaan seminar dibuka oleh salah satu tim PkM selaku pembawa acara dan dibuka dengan doa lintas agama yang dipimpin oleh tiga tokoh agama, yaitu Islam, Kristen dan Kaharingan. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada masing-masing agama untuk berpartisipasi dalam kegiatan seminar penguatan moderasi beragama. Kegiatan pembukaan kemudian dilanjutkan dengan kata sambutan dari Bapak Sriwanto selaku Kepala Desa Tewang Darayu selaku tokoh masyarakat yang memberikan izin dan memfasilitasi kegiatan seminar moderasi beragama di lakukan di Desa Tewang Darayu dan dilanjutkan dengan kata sambutan dari Ibu Sri Angellyna, M.Th Ketua Tim PkM yang mengkoordinir dan memimpin seluruh kegiatan PkM.

Selanjutnya, kegiatan pembukaan seminar dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu pemaparan materi oleh Ibu Marwati, S.Th., M.Pd selaku utusan atau perwakilan dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Katingan. Adapun materi yang disampaikan ialah terkait pengertian moderasi beragama, tujuan moderasi beragama dasar-dasar hukum dan secara khusus penjelasan 4 (empat) indikator beragama serta bagaimana contoh dan cara mempraktikkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Selesai materi disampaikan, narasumber dan tim PkM mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada peserta sebagai salah satu bentuk evaluasi dalam kegiatan seminar penguatan moderasi. Dari 4 (empat) pertanyaan yang diajukan, peserta dapat menjawab dengan baik terkait pemahaman moderasi beragama. Selain melakukan evaluasi secara lisan, tim PkM juga menyebarkan angket terkait pemahaman 4 (empat) indikator moderasi beragama untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana peserta dapat memahami 4 (empat) indikator moderasi beragama setelah mengikuti seminar penguatan moderasi beragama.

Berdasarkan analisis angket yang disebarkan kepada peserta, maka diperoleh hasil pada gambar 2. Data agama responden di Desa Tewang Darayu adalah 41.94% beragama Hindu, 32.26 % agama Kristen dan 25.81 % beragama Islam.



Gambar 2. Persentase Agama Responden



Gambar 3. Persentase Jenis Kelamin Responden

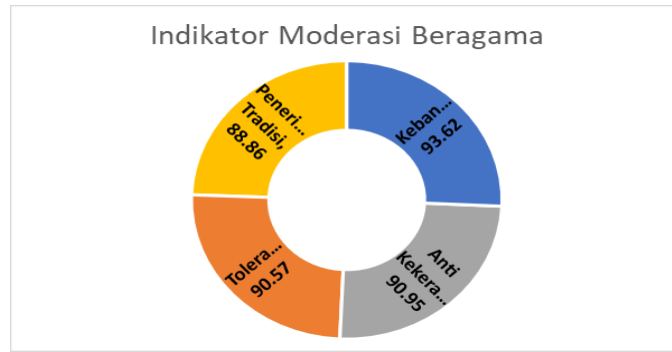
Berikutnya ialah persentase jenis kelamin responden dapat dilihat pada gambar 3. Adapun Data jenis kelamin responden di Desa Tewang Derayu yaitu 53.33% berjenis kelamin perempuan dan 46.67% jenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Angket Indikator Komitmen Kebangsaan

INDIKATOR KOMITMEN KEBANGSAAN		93.62
1	Pancasila sebagai dasar negara bagi bangsa indonesia sudah final	98.86
2	Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran agama	96.57
3	Gerakan politik untuk mengubah dasar negara Pancasila dengan ideologi lain adalah makar/kudeta (tidak baik)	93.14
4	Mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara adalah wajib hukumnya bagi setiap umat beragama di Indonesia	91.43
5	Berkorban untuk menahan diri tidak berbuat sesuatu yang merugikan bangsa dan negara	90.29
6	Menaati peraturan yang berlaku	91.43
INDIKATOR TOLERANSI		90.57
1	Membolehkan umat agama lain untuk menjadi pemimpin publik	87.43
2	Dalam keluarga, perempuan dapat menentukan keputusan	85.71
3	Agama saya dan agama lain setara dihadapan hukum dan pemerintah Indonesia	92.00
4	Memperbolehkan orang lain beribadah sesuai dengan agama mereka	93.14

5	Berteman dengan semua orang, tanpa memandang apa latar belakang suku/agama/ras	94.86
6	Menghormati perayaan hari besar keagamaan lain	90.29
<b>INDIKATOR ANTI KEKERASAN</b>		<b>90.95</b>
1	Tidak menyetujui pengrusakan tempat ibadah agama lain	90.86
2	Tidak menyetujui segala bentuk kekerasan terhadap agama lain	92.57
3	Tidak menyetujui adanya sekelompok orang secara sepihak membubarkan acara keagamaan	91.43
4	Tidak menyetujui adanya ancaman terhadap setiap warga negara Indonesia	88.57
5	Tidak menyetujui suatu agama memerangi agama lain	90.29
6	Tidak melarang suatu agama membangun tempat sucinya	92.00
<b>INDIKATOR PENERIMAAN ATAS TRADISI LOKAL</b>		<b>88.86</b>
1	Setiap kasus yang terjadi di tengah masyarakat harus diserahkan ke aparat yang berwenang	86.29
2	Tradisi agama yang berakulturasi (berpaduan) dengan budaya lokal harus dipertahankan	88.57
3	Mempelajari budaya sendiri dan memahami budaya lain	86.86
4	Bangga memakai pakaian adat	88.57
5	Menjaga kebersihan ketika berkunjung ke daerah lain	92.57
6	Menghormati perayaan suatu tradisi budaya	90.29
<b>INDEKS MODERASI BERAGAMA</b>		<b>91.00</b>

Nilai Indeks Moderasi Beragama diperoleh nilai sebesar 91.00, menunjukkan tingginya Moderasi Beragama masyarakat di Desa Tewang Darayu. Hal tersebut merupakan hasil yang baik setelah dilakukannya PKM terkait Penguatan Moderasi Beragama. Dari hasil survei, indikator yang pertama dalam Moderasi beragama yaitu Komitmen Kebangsaan merupakan indikator dengan skor tertinggi sebesar 93.62. Selanjutnya indikator kedua, indikator Toleransi memiliki skor sebesar 90.57. Indikator ketiga, indikator Anti Kekerasan dengan skor sebesar 90.95. Indikator Penerimaan Atas Tradisi Lokal yang merupakan indikator keempat mendapatkan skor sebesar 88.86, yang menggambarkan sebagai indikator terendah diantara indikator lain dalam indeks Moderasi Beragama. Tingginya keberhasilan Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat Desa Tewang Darayu dapat terlihat dari tingginya empat indikator utama tersebut.



Indeks Moderasi Beragama, 91.00

**Gambar 4.** Hasil Analisa Indeks Moderasi Beragama

Berdasarkan deskripsi hasil analisis angket 4 (empat) indikator moderasi beragama tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peserta dapat memahami moderasi beragama secara teori dan praktik dengan baik, sehingga pemaparan seminar penguatan moderasi beragama dapat dikatakan tersampaikan dengan baik kepada peserta dari berbagai lintas agama. Berikut adalah hasil dokumentasi kegiatan di hari ke-1 yaitu Seminar Penguatan Moderasi Beragama.



**Gambar 5.** Pembukaan Seminar oleh Pembawa Acara



**Gambar 6.** Doa Lintas Agama Dalam Pembukaan Seminar



**Gambar 7.** Kata Sambutan Oleh Kepala Desa dan Ketua Tim PkM



**Gambar 8.** Pemaparan Materi Oleh Narasumber



**Gambar 9.** Peserta Menjawab Pertanyaan Lisan Sebagai Salah Satu Bentuk Evaluasi



**Gambar 10.** Kegiatan Penutup Seminar

## Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Hari ke-2

Tahap pelaksanaan ke-2 pada kegiatan PkM ialah pemantauan plang yang berisikan 4 (empat) indikator moderasi beragama yang difasilitasi oleh tim PkM. Berikut agenda pemantauan plang indikator moderasi beragama di Desa Tewang Darayu. Pada pukul 09.00 WIB tim PkM melakukan persiapan terkait pemantauan plang 4 (empat) indikator moderasi beragama di Desa Tewang Darayu. Tim juga berkoordinasi dengan perangkat desa terkait di mana lokasi plang didirikan. Setelah itu, tim PkM dan perangkat desa pergi menuju lokasi pendirian plang. Setibanya di lokasi, plang nampak dipasang tepat di jalan masuk menuju Desa Tewang Darayu. Lokasi tersebut dipilih menjadi tempat yang tepat untuk pendirian plang sebab menjadi akses utama bagi masyarakat desa bahkan pendatang ketika hendak menuju ke Kabupaten Kota atau sebaliknya dari Kabupaten Kota ke Desa Tewang Darayu. Berikut dokumentasi plang dan kegiatan pemantauan yang dilakukan oleh tim PkM dan Perangkat Desa Tewang Darayu.



**Gambar 11.** Plang 4 Indikator Moderasi Beragama



**Gambar 13.** Pemantauan Plang 4 Indikator Moderasi Beragama Oleh Tim PkM

Pada tahap pelaksanaan hari ke-2 yaitu pemasangan plang ini merupakan salah satu bentuk dari kegiatan PkM. Tujuan dari pemasangan plang ini ialah sebagai upaya pengembangan aset fasilitas, aset agama dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tewang Darayu terkait penguatan moderasi beragama. Harapannya ialah, dengan pemasangan plang yang berisikan 4 (empat indikator) moderasi beragama dapat menjadi dasar dan pedoman bagi masyarakat dalam hidup di tengah keberagaman guna mewujudkan moderasi beragama, sehingga tercipta kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

## Pembahasan

Pluralisme dipahami sebagai suatu realitas yang menunjukkan keberagaman suku, ras, budaya dan agama di tengah kehidupan bermasyarakat.<sup>15</sup> Tentunya, realitas terkait pluralisme dapat memberikan kemungkinan ancaman bagi kesatuan negara Republik Indonesia yang masyarakatnya multikultural dan multi agama. Melalui Kementerian Agama Republik Indonesia dilaksanakanlah program moderasi beragama yang ditetapkan melalui keputusan menteri dengan nomor 529 tahun 2021. Moderasi beragama mengandung pengertian bahwa dalam kehidupan beragama, masyarakat harus memiliki cara pandang, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan atau ekstrim.<sup>16</sup> Adapun sikap hidup setara dan bertindak adil di berbagai aktivitas sosial baik dalam lingkup agama maupun budaya merupakan sikap hidup yang ditekankan dalam moderasi beragama. Moderasi agama tidak mengadopsi konsep yang mengklaim bahwa ajaran komunitas tertentu adalah sepenuhnya benar dan tidak membahas doktrin keagamaan, tetapi lebih fokus pada sikap beragama yang manusiawi.<sup>17</sup> Demikian juga nilai pendidikan kristiani dan moderasi beragama meliputi aspek sikap menerima dengan kasih, komunikasi berlandaskan kasih, bekerja sama didasarkan pada kasih, sikap yang memberi ruang terhadap perbedaan keyakinan, serta sikap yang menerima budaya lokal sebagai bagian dari ekspresi beragama,<sup>18</sup> penting untuk diperhatikan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

---

<sup>15</sup> Titaley, *Religiositas Di Alenia Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, Dan Transformasi Agama-Agama*, 169.

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

<sup>17</sup> Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia."

<sup>18</sup> Rinto Hasiholan Hutapea, "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 58–67, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/540>.

Dalam menerapkan moderasi beragama di masyarakat, perlu diperhatikan empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator tersebut menjadi landasan dalam membangun cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan dengan mengacu pada nilai-nilai kebangsaan. Dalam hal ini Pancasila merupakan dasar implementasi moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural dan multiagama seperti halnya di desa Tewang derayu, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Dalam hal ini, nilai-nilai penting yang terkandung dalam Pancasila, haruslah diamalkan oleh suatu masyarakat agar tercipta sikap terbuka dalam hidup, toleransi dan saling menerima perbedaan. Oleh karena itu, di desa Tewang Derayu telah tampak implementasi terkait toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal melalui sikap hidup masyarakat desa Tewang Derayu. Akan tetapi, dalam pengamatan tim, diperlukan penguatan untuk indikator komitmen kebangsaan agar masyarakat dapat lebih memahami terkait meningkatkan kesadaran akan identitas nasional, sikap menjaga persatuan dan kesatuan dengan menghargai perbedaan dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, serta memperlihatkan rasa cinta dan kepedulian terhadap sesama, sikap menghargai simbol-simbol nasional, sikap mengambil bagian dalam kegiatan nasional dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk membantu sesama.

Moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan yang mencakup aktivitas sosial keagamaan dalam ruang agama dan budaya, misalnya dalam bidang olahraga,<sup>19</sup> dapat menjalin kerjasama antar anggota dari latarbelakang yang berbeda, juga dapat terbentuk melalui dialog kehidupan yang menekankan pada aktivitas keseharian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal melakukan kegiatan sosial dengan dilandasi semangat gotong royong sehingga menimbulkan solidaritas kemanusiaan tanpa memandang agama. Seperti halnya dalam Pendidikan Kristen yang menggabungkan reformasi masyarakat berdasarkan perintah Tuhan dan konsep cinta kepada Tuhan dalam menyambut sesama dan ini mendorong penerimaan terhadap makhluk Tuhan dan perlakuan yang adil terhadap mereka.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Pattiasina, Susanto, and Pradita, "Pendampingan Potensi Pemuda Desa Hanjak Maju Dalam Ruang Pluralitas Di Kalimantan Tengah."

<sup>20</sup> Adang Nofandi, Rinto Hasiholan Hutapea, and Farras Aryan Aziz, "IMPLEMENTATION OF HALAL TOURISM IN EAST NUSA TENGGARA: A CHRISTIAN EDUCATION PERSPECTIVE," *Penamas* 36, no. 2 (November 30, 2023): 303–319, <https://penamas.kemenag.go.id/index.php/penamas/article/view/700>.

Sikap ini juga merupakan wujud nyata komitmen dan kesadaran terhadap kehidupan bermasyarakat yang plural. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi kunci mendasar untuk membangun kehidupan beragama yang setara, terbuka, dan seimbang antar identitas sosial yang berbeda. Oleh karena itu, indikator utama moderasi beragama perlu di sosialisasikan di tengah masyarakat demi memperkuat stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun tantangan seperti kurangnya kesadaran terhadap pentingnya moderasi beragama perlu diatasi melalui pendekatan holistik yang melibatkan berbagai stakeholder. Alasan inilah yang juga mendasari terlaksananya kegiatan sosialisasi penguatan nilai moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Tim PKM Desa Binaan Moderasi Beragama IAKN Palangka Raya tahun 2023.

Berdasarkan hal di atas, maka harapan bahwa empat indikator utama moderasi beragama yang mampu menciptakan landasan untuk masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan dapat diimplementasikan secara terus menerus di desa Tewang Derayu, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Oleh karena itu, perlu terus dilaksanakan upaya bersama dalam membangun komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal, agar dapat membentuk masyarakat yang menghormati dan memelihara keberagaman agama sebagai kekayaan bersama.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan hasil dan dampak sebagai berikut, bahwa pengetahuan dan pemahaman Moderasi Beragama Masyarakat Desa Tewang Derayu memperoleh nilai yang tinggi dimana ditunjukkan dengan tingginya nilai indeks Moderasi Beragama sebesar 91.00. Tingginya keberhasilan Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat Desa Tewang Derayu dapat terlihat dari tingginya empat indikator utama. Indikator pertama Komitmen Kebangsaan merupakan indikator dengan skor tertinggi sebesar 93.62. Indikator kedua, indikator Toleransi memiliki skor sebesar 90.57. Indikator ketiga, indikator Anti Kekerasan dengan skor sebesar 90.95. Indikator Penerimaan Atas Tradisi Lokal yang merupakan indikator keempat mendapatkan skor sebesar 88.86, sebagai indikator terendah diantara indikator lain dalam indeks Moderasi Beragama. Saran yang dapat diberikan yaitu bahwa penguatan Moderasi Beragama di Desa Tewang Derayu perlu

dilakukan secara berkala, demi terpeliharanya Moderasi Beragama yang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, No. 2 (2019).
- Din, Makbul A.H., Mubaddilah Rafa'al, And Rakhmat. "Harmoni Dalam Keanekaragaman: Upaya Membangun Moderasi Beragama Di Desa Susupu Kabupaten Halmahera Barat." *Barakati: Journal Of Community Service* 2, No. 1 (2023).
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, No. 1 (2022): 58–67. <https://www.sttpb.ac.id/E-Journal/Index.php/Kurios/Article/View/540>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, 2019.
- Kurniawan, Gede Benny. *The Power Of Abcd: Asset Based Community Development*. Bandung: Nilacakra, 2023.
- Loho, Margarith I., And Meily M. Wagiu. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama." *Dedicatio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, No. 2 (2022).
- Maulana, Mirza. "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang." *Jurnal Empower* 4, No. 2 (2019).
- Nofandi, Adang, Rinto Hasiholan Hutapea, And Farras Abyan Aziz. "Implementation Of Halal Tourism In East Nusa Tenggara: A Christian Education Perspective." *Penamas* 36, No. 2 (November 30, 2023): 303–319. <https://penamas.kemeng.go.id/Index.php/Penamas/Article/View/700>.
- Pattiasina, Sharon Michelle O., Deri Susanto, And Yola Pradita. "Pendampingan Potensi Pemuda Desa Hanjak Maju Dalam Ruang Pluralitas Di Kalimantan Tengah." *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, No. 2 (2023).
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme: Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019.
- Saingo, Yakobus Adi. "Konsepsi Moderasi Beragama Sebagai Jembatan Pemersatu Masyarakat Dan Bimbingan Teknis Pembuatan Handsanitizer." *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 1 (2022).
- Titaley, John A. *Religiositas Di Alenia Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, Dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: Satya Wacana Press, 2013.
- Widjajanti, Kesi. "Model Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12, No. 1 (2011).